

Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Vol. 2, No. 2, September 2018, pp. 140-156

P-ISSN: 2549-5941, E-ISSN: 2549-6271

DOI: 10.31002/transformatika.v%vi%i.877

Strategi Retorika Verbal dan Nonverbal Karni Ilyas dalam Acara *Indonesia Lawyers Club*

Ayu Linda Wulandari

Universitas Bakti Indonesia, Jl. Kampus Bumi Cempokosari No. 40, Sarimulyo, Cluring, Kabupaten
Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia
email: ayulindawulandari90@gmail.com

Diterima 27 Agustus 2018; Disetujui 20 September 2018; Dipublikasikan 4 Desember 2018

Abstrak

Strategi retorika Karni Ilyas yang memukau dengan teknik persuasi melalui acara *Indonesia Lawyers Club (ILC)* menyajikan tayangan mengenai informasi berupa peristiwa/kejadian hukum berhasil menarik perhatian masyarakat. Penelitian ini bertujuan menginterpretasikan fungsi pemakaian retorika verbal dan nonverbal pembawa acara ILC sebagai strategi retorika. Rancangan dan jenis penelitian menggunakan deskriptif analitis. Penelitian ini dilakukan secara komprehensif mengacu pada analisis retorika verbal dan nonverbal. Berdasarkan hasil dan pembahasan retorika verbal, nonverbal acara ILC, diperoleh mengenai penggunaan retorika verbal dan nonverbal sebagai strategi pembawa acara dengan teknik persuasi. Jenis diksi yang ada, diksi denotatif, konotatif, khusus, umum, ilmiah, populer, dan gaya bahasa yang digunakan mempunyai strategi yang dapat mempengaruhi pendengar. Berbagai elemen retorika nonverbal yang dipilih berfungsi untuk melancarkan proses strategi pembawa acara dalam mempengaruhi pendengar. Oleh karena itu, sebuah seni dalam berkomunikasi mutlak diperlukan seorang pembawa acara untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan melalui retorika bentuk tuturan (verbal) dan retorika bentuk bahasa tubuh (nonverbal).

Kata Kunci: strategi retorika, retorika verbal, retorika nonverbal, Karni Ilyas, *Indonesia Lawyers Club (ILC)*

Abstract

Karni Ilyas rhetorical strategy that astounds with the technique of persuasion through Indonesia Lawyers Club (ILC) serves impressions about the information in the form of event/occurrence law succeeded in attracting the attention of the community. This research aims to interpret the usage of rhetoric functions of verbal and nonverbal emcee ILC as a strategy of rhetoric. The design and type of research use descriptive analytics. This research was conducted comprehensively refers to the analysis of the rhetoric of verbal and nonverbal. Based on the results and discussion of the rhetoric of oral, nonverbal, obtained ILC events regarding the use of the rhetoric of verbal and nonverbal strategies as a presenter with the techniques of persuasion. Type of diction, diction in denotative, connotative, special, public, scientific, accessible, and the style of language used have a strategy that could affect listeners. The various elements of the selected non-verbal rhetoric serve to launch the process of policy within the host changes the listener. Therefore, an absolute necessity in communicating art an emcee who wanted to deliver a message delivered through the rhetoric form of speech (verbal) and rhetoric form of body language (nonverbal).

Keywords: rhetoric strategy, verbal rhetoric, nonverbal rhetoric, Karni Ilyas, Indonesia Lawyers Club (ILC)



Acces article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Berbicara memiliki hubungan erat dengan retorika sebab retorika menjadi titik tolak dari berbicara. Istilah retorika dapat ditemukan dalam perbendaharaan bahas Inggris dengan kata *rethoric* yang berarti kepandaian berbicara atau berpidato. Retorika (Mardhiyah, 2015, p. 4) adalah sebuah ilmu yang mengajarkan tentang bagaimana cara berbicara di depan umum (*public speaking*). Komunikasi yang dilakukan di dalam retorika tidak hanya menginformasikan sesuatu, namun bagaimana memenangkan opini lawan bicara (khalayak umum) bahkan mempengaruhinya. Retorika merupakan seni menggunakan kata-kata secara mengesankan, baik lisan maupun tulisan, atau berbicara dengan banyak orang menggunakan pertunjukan atau rekaan (Suhandang, 2009, p. 26).

Ancangan pragmatik yang disebutnya sebagai retorika adalah mengacu pada kajian mengenai pemakaian bahasa secara efektif dalam berkomunikasi (Susanti, Sumarlam, Djatmika, & Rohmadi, 2016, p. 22). Retorika mempersoalkan tentang bagaimana mencari kebenaran dengan dialog sebagai tekniknya, karena dengan dialog kebenaran dapat timbul dengan sendirinya (Iskandar, 2010, p. 3). Retorika sebagai kemampuan seseorang untuk menyatakan pikiran dan perasaannya dengan menggunakan lambang-lambang bahasa (Agung, 1989, p. 3).

Pembawa acara adalah orang pertama yang berpidato, sebelum orang utama lainnya menyampaikan pidato. Dalam rangkaian acara, pembawa acara bertindak sebagai pembuka acara. Pembawa acara harus mampu menarik perhatian pendengar untuk merasa terlibat didalam pertemuan tersebut. Perhatian utama seorang pembawa acara adalah menanamkan rasa percaya diri, dan pada saat berhadapan dengan *audience*-nya. Ada beberapa latihan agar dapat melatih diri menjadi pembawa acara adalah membuka acara dengan hangat, mengembangkan topik, menyertakan humor, gerak tubuh, serta penampilan yang prima (Mardhiyah, 2005, p. 4).

Menurut beberapa definisi yang dikemukakan para ahli terlihat semuanya mengacu dan memberi penekanan kepada kemampuan menggunakan bahasa lisan (berbicara) yang baik dengan memberikan sentuhan gaya (seni) di dalam penyampaian dengan tujuan untuk memikat/menggugah hati pendengarnya dan mengerti dan memahami pesan yang disampaikan. Seni berbicara akan membantu seseorang untuk sukses menjadi pembicara yang mampu memperlihatkan kekuatan bahasanya untuk membujuk masyarakat dengan persuasinya, membentuk persepsi, dan meraih simpati public (Asmara, 2016, p. 380). Hal ini tentu membutuhkan penguasaan teknik berbicara yang bukan hanya baik, tetapi juga menarik, sehingga dapat mengantarkan seorang pembawa acara dapat berbicara dan berpresentasi secara jelas, padat serta mengesankan bagi pendengar. Seni berbicara terealisasi dalam tayangan mengenai informasi.

Beberapa ahli membagi masalah retorika menjadi dua bagian, yaitu retorika verbal dan nonverbal. Keraf (1990), bahwa retorika bentuk verbal yaitu pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaan bahasa dengan baik sedangkan retorika nonverbal yaitu pengetahuan mengenai objek tertentu yang akan disampaikan dengan bahasa tadi. Sejalan dengan itu, Ernes dan Nancy (1997, p. 223) berpendapat masalah retorika dibagi menjadi dua, retorika verbal dan retorika nonverbal. Unsur verbal dalam retorika meliputi tindakan berupa kata-kata dan retorika nonverbal yang meliputi seluruh sikap, ekspresi, dan gerakan tubuh. Kata-kata dalam retorika bentuk verbal mencakup semua kata yang terucap dan tertulis.

Elemen verbal dalam sebuah komunikasi adalah kata-kata yang diucapkan atau dituliskan. Pemilihan kata-kata dalam berkomunikasi harus diperhatikan karena ketidaktepatan pemilihan kata tersebut akan menimbulkan interpretasi yang berbeda antara tujuan sebenarnya dengan pesan yang ditangkap. Pilihan kata atau diksi menurut Keraf (1990, p. 89) digolongkan menjadi beberapa bagian, yaitu (1) denotatif dan konotatif, (2) umum dan khusus, (3) ilmiah dan populer.

Sementara itu, unsur nonverbal dalam retorika atau bahasa tubuh merupakan komponen penting keseluruhan proses komunikasi, tetapi tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dan diisolasi dari komponen lain. "Semuanya saling berintegrasi dan berinteraksi dengan berbagai cara yang berbeda, bergantung pada konteks, lingkungan, budaya, kepribadian dan lain-lain" (Hogan, 2010, p. 23). Elemen pokok nonverbal dari bahasa tubuh menurut Hogan (2010, p. 25), "dibagi menjadi mata, wajah, isyarat, sentuhan, postur, gerakan, penampilan, dan suara." Secara khusus strategi sering diartikan sebagai taktik atau siasat. Selanjutnya, Gulo (2002, p. 1) menambahkan strategi dibedakan dengan *taktik*. Strategi adalah seperangkat aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan untuk memperoleh keunggulan selama berkompetisi agar lebih baik dari pada pesaingnya.

Selain menggunakan diksi dan gaya bahasa, strategi yang tidak kalah penting adalah teknik persuasi. Istilah persuasi (*persuasion*) bersumber pada perkataan latin *persuasio*. Kata kerjanya adalah *persuadere*, yang berarti membujuk, mengajak, atau merayu. Agar komunikasi itu mencapai tujuan dan sasarannya, untuk itu dilakukan perencanaan yang matang (Mardhiyah, 2015, p. 4). Berkat kepriawaian pembawa acara *Indonesia Lawyers Club* menggunakan teknik persuasi dapat mempengaruhi atau mengajak pemirsa untuk mengikuti apa yang disampaikan oleh pembawa acara. Adanya unsur-unsur itulah acara ini menjadi menarik, tidak monoton dan tidak hambar.

Jenis-jenis strategi pembawa acara menurut Rakhmat (2004, p. 98) meliputi: (1) teknik persuasi, (2) menetapkan daya tarik motif, (3) pencitraan (*imagery*), dan (4) isi pesan persuasif. Dalam buku *Rhetorica*, Aristoteles mengajukan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk mengadakan persuasi yaitu: (1) watak dan kredibilitas pembicara, (2) kemampuan pembicara mengendalikan emosi para hadirin, dan (3) bukti-bukti atau fakta-fakta yang diperlukan untuk membuktikan suatu kebenaran (Keraf, 2000, p. 121-124). Bila salah satu syarat tidak dipenuhi maka kesepakatan akan lebih susah diraih. Menurut Keraf (2000:124-131) "persuasi secara khusus mempergunakan beberapa metode lain seperti halnya eksposisi". Metode-metode yang biasa dipergunakan adalah *rasionalisasi, identifikasi, sugesti, konformitas, kompensasi, proyeksi, dan penggantian*.

Berdasarkan latar belakang, objek penelitian ini bukan debat diskusi *Indonesia Lawyers Club* di TV One, melainkan strategi retorika pembawa acara dalam memandu debat diskusi *Indonesia Lawyers Club* di TV One dalam bentuk verbal dan nonverbal. Melalui acara *Indonesia Lawyers Club* merupakan salah satu tayangan mengenai informasi baik berupa peristiwa atau kejadian yang bertemakan hukum, politik maupun sosial di televisi. Program acara *Indonesia Lawyers Club* tentu mempunyai pesan yang menarik untuk ditonton karena menyajikan permasalahan hukum Indonesia yang ter-*update* (Wildan dan Yulianti, 2016, p. 702). *Indonesia Lawyers Club* adalah acara berita yang menyorot tentang hukum Indonesia dan dikemas dengan konsep *Talkshow* dipandu oleh Karni Ilyas.

Kemampuan retorika seorang Karni Ilyas merupakan wujud dari keterampilan berbicara yang memukau dan mampu menggunakan strategi dengan teknik persuasi. Tayangan ini menggunakan bahasa semi resmi, yang terdapat pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa yang menjadikan informasi yang disampaikan mempunyai ciri khas tersendiri. Hal ini disebabkan adanya pembawa acara yang membawakan acara dengan kemampuan berbicara yang memukau dan mampu menggunakan strategi-strategi tertentu. Penyampaian pesan melalui kata-kata yang diucapkan Karni Ilyas disebut dengan retorika verbal. Selain penyampaian pesan melalui kata-kata, cara lain untuk menyampaikan pesan dapat melalui gerak tubuh atau dikenal dengan sebutan retorika nonverbal. Semua kemampuan retorika verbal dan nonverbal yang digunakan oleh pembawa acara pada ujungnya dipilih untuk selanjutnya digunakan sebagai strategi dalam mempengaruhi pendengar yang menyaksikan acara Indonesia *Lawyers Club*.

Kajian mengenai strategi retorika sudah banyak dilakukan, antara lain oleh Amaliah (2011) yang menganalisis strategi kesantunan dan prinsip kerja sama antara pemandu acara dan narasumber. Persamaan dengan penelitian ini mengenai strategi yang digunakan pemandu acara, dan terdapat perbedaan mengenai objek penelitian yaitu hanya pada pembawa acara tidak melibatkan narasumber. Penelitian Rosnilawati, Ermanto, dan Juita (2013) yang membahas tindak tutur dan strategi bertutur mempunyai persamaan dengan penelitian ini mengenai strategi bertutur, tetapi berbeda objek penelitian yang berfokus pada pesta perkawinan bukan mengenai pembawa acara di televisi. Sementara itu, penelitian yang sama juga dilakukan oleh Laila (2015) yang berjudul strategi bertutur moderator untuk menggali informasi dalam diskusi Indonesia *Lawyers Club*. Persamaan dalam penelitian ini berupa objek penelitian sama-sama menggunakan pembawa acara dalam acara Indonesia *Lawyers Club* untuk dikaji strategi retorika atau bertutur, tetapi terdapat pula perbedaan berupa fokus strategi yang digunakan dalam penelitian ini lebih fokus ke retorika verbal dan nonverbal.

Pembawa acara merupakan orang yang diperkirakan mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Dasar pemilihannya adalah pembawa acara harus mempunyai beberapa keterampilan, terutama keterampilan berbicara. Pembawa acara membuat acara yang dipandunya menjadi lebih menarik. Pembawa Acara adalah seorang komunikator yang berbicara dalam suatu acara. Pembawa acara, harus bisa menarik perhatian hadirin untuk dapat terlibat dalam pertemuan itu. Masalah penelitian ini kalau upaya ini gagal, jalannya acara menjadi hambar, tidak berkesan dan mengecewakan. Sebaliknya bila pembawa acara pandai menguasai dan menghibur hadirin, maka acara menjadi lancar dan menyenangkan. (Wiyanto dan Astuti, 2002, p. 2).

Terutama bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat dijadikan dalam mengembangkan materi ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah pada kelas XI khususnya keterampilan berbicara seperti pidato, berdiskusi, menceritakan pengalaman pribadi dan lain-lain. Guru juga diharapkan mampu memberikan contoh konkret tentang pemakaian diksi, gaya bahasa serta intonasi yang tepat agar siswa tidak hanya paham dengan teori pidato, berdiskusi, menceritakan pengalaman pribadi, namun juga bisa mempraktekkan diri dengan menggunakan diksi, gaya bahasa dan intonasi yang tepat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2009, p. 29). Peneliti mengambil metode ini untuk mengetahui bagaimana penggunaan materi kebahasaan berupa retorika bentuk verbal dan nonverbal serta strategi pembawa acara Karni Ilyas dalam acara Indonesia *Lawyers Club* di Stasiun TV One. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa penelitian deskriptif hanya menggambarkan variabel demi variabel satu demi satu (Rakhmat, 2005, p. 25).

Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2001, p. 3). Data dalam penelitian ini berupa tuturan retorika bentuk verbal (diksi dan gaya bahasa), tuturan retorika bentuk nonverbal (bahasa tubuh, ekspresi wajah, isyarat, gerakan, sentuhan, jarak, dan kontak mata), dan strategi pembawa acara yang digunakan pembawa acara dengan teknik persuasi dalam acara Indonesia *Lawyers Club* di *TV One* yang mengandung retorika bentuk verbal dan nonverbal dari hasil rekaman yang diunduh dari situs http://video.tvonenews.tv/program/indonesia_lawyers_club. Data lisan (verbal) dan perilaku (nonverbal) serta strategi pembawa acara dalam acara Indonesia *Lawyers Club* di TV One digunakan sebagai rancangan kualitatif dalam penelitian ini.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yakni instrument pengumpul data dan instrumen analisis data. Penelitian ini menggunakan objek manusia dalam video acara *ILC* yang berupa *hardcopy* sebagai instrumen dalam pengumpulan data dan instrumen analisis data. Instrumen pengumpulan data berbentuk tabel untuk mempermudah mengklasifikasikan unsur retorika bentuk verbal dan retorika bentuk nonverbal serta strategi pembawa acara pada tuturan Karni Ilyas dalam acara *ILC*, sedangkan instrumen analisis data digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh. Teknik analisis penelitian ini dilakukan secara komprehensif mengacu pada analisis retorika verbal dan nonverbal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam. *Pertama*, teknik rekam dalam penelitian ini digunakan untuk pengumpulan data dengan menggunakan sarana dari situs internet, yakni http://video.tvonenews.tv/program/indonesia_lawyers_club. Pengambilan data dilakukan dengan *download* acara *ILC* dari beberapa episode. Kemudian dengan teknik tersebut diperoleh data tuturan retorika bentuk verbal (diksi dan gaya bahasa) dan tuturan retorika bentuk nonverbal (bahasa tubuh, ekspresi wajah, isyarat, gerakan, sentuhan, jarak, dan kontak mata) serta strategi pembawa acara dengan teknik persuasi dalam acara *ILC*. Setelah itu, dilanjutkan dengan teknik simak catat. *Kedua*, teknik simak, setelah didapatkan hasil rekaman yang diunduh dari situs internet, yaitu http://video.tvonenews.tv/program/indonesia_lawyers_club, penelitian terhadap data dilakukan dengan menggunakan teknik simak. Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak bentuk retorika verbal dan nonverbal serta strategi pembawa acara dalam acara *ILC* secara berulang-ulang. Teknik simak dilakukan untuk mencari retorika bentuk verbal dan retorika

bentuk nonverbal serta strategi pembawa acara dengan teknik persuasi yang digunakan pembawa acara dalam acara ILC.

Ketiga, teknik catat, setelah melakukan teknik simak secara berulang-ulang, kemudian dicatat atau ditranskripsikan keseluruhan bentuk-bentuk retorika verbal dan nonverbal tuturan pembawa acara dalam acara Indonesia *Lawyers Club* (ILC). Hasil catatan keseluruhan bentuk-bentuk retorika verbal dan nonverbal dalam acara Indonesia *Lawyers Club* (ILC) merupakan data utuh yang nantinya digunakan untuk dianalisis dan dijadikan sebagai strategi pembawa acara dengan teknik persuasi.

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2001, p. 103). Teknik analisis data dan penyimpulan data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif untuk mencari data dalam penelitian ini. Adapun teknik analisis data yang digunakan, yaitu (1) pengamatan data dilakukan terhadap pemakaian retorika bentuk verbal dan nonverbal yang telah terkumpul dalam tabel pengumpul data. Tahap ini dilakukan untuk meneliti kembali keabsahan data; (2) pengodean dimaksudkan memperjelas identitas masing-masing data. Kode KI menjelaskan tentang sumber data yang berasal dari Karni Ilyas. Kode T1-DIlm/1 untuk data pertama, kata yang berupa kata ilmiah yang ditemukan pada *talkshow* yang pertama (T1). Kode T2-DKon/2 untuk data kedua, kata yang berupa diksi bermakna konotatif yang ditemukan pada *talkshow* yang kedua (T2). Sementara, (3) pengklasifikasian data-data yang telah terkumpul, diklasifikasikan dalam kategori masing-masing, yaitu menurut jenis diksi dan gaya bahasa pada tataran kata dan kalimat; (4) interpretasi melalui tahap pengklasifikasian data, data-data yang sudah terkumpul dikelompokkan menurut kategori masing-masing. Data yang sudah dikelompokkan tersebut selanjutnya diinterpretasikan atau penyerdahanan mengenai maksud dan tujuan penggunaan data tersebut dalam acara ILC; dan (5) simpulan dilakukan setelah tahap interpretasi, data yang sudah diperoleh interpretasinya akan disimpulkan dengan memaparkan setiap jenis retorika dan strategi pembawa acara yang digunakan pembawa acara dalam acara ILC.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana tujuan penelitian pemaparan pada subbab ini diklasifikasi berdasarkan pemakaian retorika verbal dan nonverbal pembawa acara ILC sebagai strategi retorika.

Strategi Retorika Verbal

Tuturan-tuturan yang digunakan oleh Karni Ilyas dalam acara Indonesia *Lawyers Club* di TV One menunjukkan bahwa pemakaian retorika verbal penggunaan diksi yang dapat berfungsi untuk melambangkan gagasan secara verbal dalam memberikan informasi kepada pendengar antara lain: a) interpretasi diksi denotatif dapat menggambarkan suatu informasi yang diberikan kepada pendengar (*audience*) dengan kata-kata yang menimbulkan ide atau gagasan dalam setiap kata yang dilontarkannya mampu mengendalikan emosi pemirsa karena Karni Ilyas menguraikan sesuai dengan apa yang dibawakannya dalam setiap episode acara Indonesia *Lawyers Club* di TV One. Pemakaian kata bermakna denotatif dapat ditemukan pada data 1.

- (1) *Tadi bapak mengatakan bahwa itu adalah hal-hal yang biasalah di persidangan **susila** yang tertutup untuk publik. (T3-DDen/1)*

Pada data 1, terdapat kata *susila* dikatakan bermakna denotatif karena berkaitan dengan makna sebenarnya (*factual objektif*). Kata *susila* pada konteks kalimat "*Tadi bapak mengatakan bahwa itu adalah hal-hal yang biasalah di persidangan susila yang tertutup untuk publik*" menggambarkan tentang beradab dan sopan santun.

Selanjutnya, b) interpretasi diksi konotatif dapat menggambarkan suatu informasi yang diberikan kepada pendengar (*audience*) dengan kata-kata yang menimbulkan ide atau gagasan dalam setiap kata. Karni Ilyas menunjukkan penguasaan kosakata yang memberikan kesan intelek dan berpengalaman. Pemakaian diksi konotatif serta interpretasinya dapat ditemukan pada data 2.

- (2) *Kita tidak berharap bahwa hukum itu akan dianggap **tajam** ke bawah tapi **tumpul** ke atas. (T2-DKon/2)*

Pada data 2 terdapat kata *tajam* dan *tumpul*. Kata *tajam* dimaknai sebagai pisau yang mudah mengiris atau melukai dan *tumpul* dimaknai sebagai pisau yang papak pada ujungnya tidak runcing, tidak tajam. Penggunaan kata *tajam* dan *tumpul* dalam konteks kalimat "*Kita tidak berharap bahwa hukum itu akan dianggap tajam ke bawah tapi tumpul ke atas*" menjelaskan tentang hukum yang nyata dan jelas tetapi tidak menjadikan suatu pembodohan. Hal itu disebabkan penggunaan diksi dalam kalimat yang dituturkan oleh Karni Ilyas tersebut sudah menunjukkan makna tidak sebenarnya dengan konteks kalimat pada *talkshow* episode "tabrakan maut, apa hukumannya?".

Kemudian c) interpretasi diksi umum berusaha menggambarkan suatu informasi yang diberikan kepada pendengar (*audience*) dengan kata-kata yang jelas dan tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda tanpa didampingi kata khusus. Pemakaian diksi umum dan khusus serta interpretasinya tampak pada data 3.

- (3) *Ya bentuk **tanamannya** dikunyah, karena setelah di pomkat ini. (T4-DUmu/3)*

Data 3 dalam kalimat Karni Ilyas "*Ya bentuk tanamannya dikunyah, karena setelah di pomkat ini*" terdapat kata *tanaman*, yang merupakan istilah umum. Kata *tanaman* dalam kalimat Karni Ilyas tersebut mempunyai arti tumbuhan yang biasa ditanam orang. Penggunaan kata *tanaman* membuat makna yang disampaikan menjadi lebih luas. Kata *tanaman* mempunyai beberapa istilah yang lebih khusus yaitu sayuran, buah-buahan, dan pohon.

Pada d) interpretasi diksi khusus berusaha memberikan informasi kepada pendengar (*audience*) dengan kata-kata yang jelas dan tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda dan memberikan gambaran lebih spesifik tanpa didampingi kata umum. Pemakaian diksi khusus serta interpretasinya dapat ditemukan pada data 4.

- (4) *Padahal di dalam lampiran dari undang-undang 35 2009 daftar **narkotika golongan I** semuanya itu ada pak. **Mettillen** juga ada nomer 50, **Kattinona***

*itu nomer 35, **Mettkatinona** 35 dan 39. Artinya udah diatur di Indonesia. (T4-DKhu/4)*

Narkotika, Mettilen, Kattinona, dan Mettkatinona pada data 4 merupakan kata khusus dari obat-obatan terlarang. Kata obat-obatan terlarang merupakan istilah umum. Kehadiran kata khusus dalam kalimat Karni Ilyas sudah memberikan penjelasan kepada pemirsa bahwa *Narkotika, Mettilen, Kattinona, dan Mettkatinona* berarti obat-obatan yang tidak boleh dikonsumsi atau terlarang. Jadi, makna yang dimaksud oleh Karni Ilyas langsung bisa dimengerti oleh pemirsa karena penggunaan *Narkotika, Mettilen, Kattinona, dan Mettkatinona* lebih spesifik daripada obat-obatan terlarang.

Selanjutnya, e) interpretasi diksi ilmiah berusaha menggambarkan suatu informasi yang diberikan kepada pendengar (*audience*) dengan kata-kata yang biasa dipakai oleh kalangan terpelajar dan tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda karena dirasa lebih sesuai dengan konteks kalimat yang dihadiri oleh sebagian besar kalangan terpelajar. Pemakaian diksi ilmiah serta interpretasinya dapat ditemukan pada data 5.

*(5) Tapi sebelum saya memulai diskusi terhadap yang menangani kasus ini saya mau minta dulu **fatwa** dari sahabat kita Anwar Fuadi. (T2-DIlm/5)*

Kata *fatwa* pada data 5 merupakan sebuah kata ilmiah yang mempunyai arti nasihat seseorang atau pelajaran baik (petuah). Kata *fatwa* dalam kalimat "Tapi sebelum saya memulai diskusi terhadap yang menangani kasus ini saya mau minta dulu *fatwa* dari sahabat kita Anwar Fuadi" menjelaskan meminta nasihat atau petuah terhadap seseorang.

Interpretasi selanjutnya, f) interpretasi diksi populer berusaha menggambarkan suatu informasi yang diberikan kepada pendengar (*audience*) dengan kata-kata yang biasa dipakai oleh masyarakat karena dirasa lebih sesuai dengan konteks kalimat yang tidak hanya ditonton oleh orang-orang terpelajar tetapi juga oleh semua lapisan masyarakat yang menonton acara tersebut di televisi. Pemakaian diksi populer serta interpretasinya pada retorika Karni Ilyas dapat ditemukan pada data 6.

*(6) Mudah-mudahan bisa memberikan **opini** untuk keseimbangan dari **opini** yang beredar. (T2-DPop/6)*

Pada data (6) menunjukkan penggunaan kata populer. Kata *opini* merupakan kata yang sering dipakai dan dikenal oleh masyarakat yang mempunyai arti pendapat, pikiran, pendirian. Penggunaan kata *opini* dianggap lebih tepat untuk menjelaskan tentang pendapat seseorang.

Ditinjau dari struktur kalimat menurut Keraf (1990:124) gaya bahasa meliputi: (1) klimaks, (2) anti klimaks, (3) paralelisme, (4) antitesis, (5) repetisi, (6) metafora, (7) sinekdoke, dan (8) retorika. Pemakaian retorika verbal interpretasi penggunaan gaya bahasa klimaks dapat dilihat pada data 7.

(7) Pak Beni, pilihan kita kalau orang itu positif pemakai kayak begitu adalah yang pertama panti rehabilitas, yang kedua ke pengadilan. Tapi nyatanya

*sekarang juga gak semua direhab, sebagian. **Ini undang-undang juga bagi saya kabur, pelaksanaannya lebih kabur lagi.*** (T4-GKli/7)

Pada data 7 menunjukkan penggunaan gaya bahasa klimaks. Gaya bahasa klimaks terlihat pada kalimat "*Pak Beni, pilihan kita kalau orang itu positif pemakai kayak begitu adalah yang pertama panti rehabilitas, yang kedua ke pengadilan*", kemudian gagasan tersebut makin meningkat dalam kalimat "*Tapi nyatanya sekarang juga gak semua di rehab, sebagian*". Kemudian Karni Ilyas menggunakan kalimat "*Ini undang-undang juga bagi saya kabur, pelaksanaannya lebih kabur lagi*". Penggunaan kata undang-undang juga bagi saya kabur pada data tersebut merupakan urutan pikiran yang tertinggi. Selanjutnya, penggunaan gaya bahasa anti-klimaks dapat ditemukan pada data 8.

(8) ***Dia mengatakan bahwa pemerkosa itu sebenarnya jauh lebih kejam dari pembunuhan.** Karena setelah orang menjadi korban pemerkosaan secara fisik dia masih hidup. Tetapi kejiwaannya sudah hancur dan bahkan dia sudah jadi orang lain.* (T3-GAkli/8)

Pada data 8 menunjukkan penggunaan gaya bahasa anti-klimaks. Gaya bahasa anti-klimaks terlihat dalam kalimat awal "*Dia mengatakan bahwa pemerkosa itu sebenarnya jauh lebih kejam dari pembunuhan*", sedangkan kalimat berikutnya hanya sebagai penjelasan dari gagasan sebelumnya. Kemudian, penggunaan gaya bahasa paralelisme dapat ditemukan dalam kalimat pada data 9.

(9) *Jadi walaupun setelah diperiksa ternyata tidak ada apa-apa dia itu awalnya itu **tersangka** karena itu dia ditangkap. Karena **disangka** oleh polisi itu melakukan sebuah kejahatan.* (T4-GPar/9)

Data 9 menunjukkan penggunaan gaya bahasa paralelisme. Konteks kalimat "*Jadi walaupun setelah diperiksa ternyata tidak ada apa-apa dia itu awalnya itu tersangka karena itu dia ditangkap. Karena disangka oleh polisi itu melakukan sebuah kejahatan*", memiliki kesejajaran kalimat pertama dengan kalimat keduanya. Kalimat-kalimat yang sejajar terlihat pada "*Jadi walaupun setelah diperiksa ternyata tidak ada apa-apa dia itu awalnya itu tersangka karena itu dia ditangkap*" dan "*Karena disangka oleh polisi itu melakukan sebuah kejahatan*". Pada penggunaan gaya bahasa antitesis, interpretasinya dapat ditemukan dalam kalimat pada data 10.

(10) *Pak Beni, pilihan kita kalau orang itu positif pemakai kayak begitu adalah yang pertama panti rehabitas, yang kedua ke pengadilan to. **Tapi nyatanya sekarang juga gak semua to direhab, hanya sebagian.*** (T4-GAnt/10)

Kalimat pada data (10) menunjukkan suatu pertentangan atau berlawanan. Kata yang mengacu pada suatu pertentangan adalah *tapi nyatanya sekarang juga gak semua to direhab, hanya sebagian*. Antithesis merupakan gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Penggunaan kelompok kata antithesis dalam kalimat Karni Ilyas tersebut mempunyai maksud menjelaskan bahwa kalau orang positif memakai narkoba harus dimasukkan ke

panti rehabilitas tetapai nyatanya hanya sebagian saja. Kemudian, penggunaan gaya bahasa repetisi dapat ditemukan dalam kalimat pada data 11.

- (11) *Saya kira saya gak setuju pak. Pembunuhan itu sampai hari ini dibenak saya itu **niat**, sengaja **niat**. Dan **niat** itu terbagi dua pak. **Niat** saya bayangkan orang itu mati. Keyakinan bahwa orang yang tertusuk mati itu **niat** pak. Bagaimana mungkin seorang pengendara mobil walaupun yang bapak bilang tadi dia nabrak banyak orang bisa dikatakan **niat**. (T3-GRep/11)*

Pada data 11 menunjukkan pemakaian gaya bahasa repetisi. Hal ini disebabkan kelompok kata *niat* diulang tiga kali berturut-turut. Pengulangan kata *niat* pada konteks kalimat "Saya kira saya gak setuju pak. Pembunuhan itu sampai hari ini di benak saya itu *niat*, sengaja *niat*. Dan *niat* itu terbagi dua pak. *Niat* saya bayangkan orang itu mati. Keyakinan bahwa orang yang tertusuk mati" mempunyai maksud memberi penekanan terhadap kelompok kata yang dianggap penting. Pengulangan kelompok kata *niat* mempunyai maksud bahwa dalam setiap kecelakaan mobil itu adalah maksud atau tujuan suatu perbuatan pembunuhan. Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa kiasan yang menganalogikan dua hal (benda atau sifat). Penggunaan gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam kalimat pada data 12.

- (12) *Tapi dalam KUHP kita seseorang yang ditooch atau **disentuh** oleh polisi itu memang judulnya tersangka. (T4-GMet/12)*

Kalimat pada data (12) merupakan contoh gaya bahasa metafora. Metafora yang digunakan adalah *sentuh*. *Sentuh* adalah menggunakan tangan untuk bersinggung atau tekena sedikit pada sesuatu. Metafora dalam kalimat "Tapi dalam KUHP kita seseorang yang di tooch atau *disentuh* oleh polisi itu memang judulnya tersangka" mempunyai arti seseorang yang berurusan dengan polisi atau ditangkap oleh polisi berarti sudah menjadi tersangka. Melalui gaya bahasa metafora ini, Karni Ilyas berupaya untuk mempengaruhi emosi pemirsa mengenai masalah tersebut. Penggunaan gaya bahasa yang terakhir yaitu retorika dapat ditemukan dalam kalimat pada data 13.

- (13) *Di Amerika gak di Eropa juga gak. Tapi kenapa kog kayak BNN baru tau barang ini? Ini tahun 65 PBB udah memasukkan dalam konfensinya bahwa ini masuk drug. Kenapa harus bingung? (T4-GRet/13)*

Gaya bahasa retorika dalam kalimat Karni Ilyas terlihat pada pemakaian kalimat tanya pada data (13) dalam kalimat pertanyaan "Di Amerika gak di Eropa juga gak. Tapi kenapa kog kayak BNN baru tau barang ini? Ini tahun 65 PBB udah memasukkan dalam konfensinya bahwa ini masuk drug. Kenapa harus bingung?". Kalimat pertanyaan tersebut sudah diberikan jawabannya oleh Karni Ilyas melalui kalimat akhir kalimat "Ini tahun 65 PBB udah memasukkan dalam konfensinya bahwa ini masuk drug. Kenapa harus bingung?". Melalui kalimat retorika seperti ini, Karni Ilyas tidak sekedar memberikan sebuah pertanyaan untuk pemirsa, tetapi mencoba mengajak narasumber untuk memikirkan pertanyaan dalam kalimat tersebut.

Pilihan kata atau diksi menurut Keraf (1990, p. 89) digolongkan menjadi beberapa bagian, yaitu (a) denotatif dan konotatif, (b) umum dan khusus, serta (c) ilmiah dan populer. Pemilihan kata atau diksi yang tepat merupakan kunci tercapainya retorika bentuk verbal yaitu tersampainya sebuah pesan dengan penerimaan yang sama dengan yang diharapkan oleh pembicara. Sebagaimana Keraf (1990) menyebut retorika bentuk verbal sebagai pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaan bahasa dengan baik.

Ketepatan pilihan kata atau diksi merupakan kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pendengar seperti yang dipikirkan oleh pembicara. Berdasarkan penelitian retorika verbal dalam persyaratan ketepatan kata (diksi) menurut Keraf (1990:88) dan strategi pembawa acara dengan teknik persuasi menurut Aristoteles (dalam Keraf, 2000:121-124) dalam acara *Indonesia Lawyers Club* ditemukan fungsi dari diksi yang dipilih, yaitu memengaruhi emosi pemirsa. Fungsi memengaruhi emosi pemirsa tampak pada data 14.

- (14) "*Baik kayaknya anda lebih tahu hukum Negara dibanding hukum Islam. Jadi saya gak mau menggali lebih jauh lagi. Walaupun hukum Negara itu anda tafsirkan keliru bagi saya*" (T1-Verbal)

Kalimat pada data 14 menggunakan kata *anda* untuk menggambarkan keadaan pertemanan pembawa acara kepada narasumber, karena kata *anda* lebih sopan. Kesan emosional dicapai dari penggunaan kata *anda* tersebut. Karni Ilyas dengan pemirsa atau narasumber acara *Indonesia Lawyers Club* merupakan orang yang baru bertemu muka. Penggunaan kata *anda* tersebut sebenarnya cara Karni Ilyas membangkitkan emosi pemirsa atau narasumber dalam menggali informasi-informasi dari topik yang dibicarakan. Selanjutnya, fungsi menciptakan karakter atau watak pemirsa tampak pada data 15.

- (15) "*Tapi ada hadist loh yang mengatakan bahwa perkawinan itu harus mengundang kaum kerabat, bahkan kalau bias potong domba. Apa anda pernah mendengar tentang hadist itu?*" (T2-Verbal)

Karni Ilyas dalam konteks kalimat pada data 15 menanamkan atau menciptakan karakter atau watak yang baik kepada pemirsa bahwa perbuatan yang baik itu dilandaskan dengan hukum Islam. Oleh karena itu pemirsa secara langsung mempercayai tuturan Karni Ilyas yang memang kenyataannya dalam hukum Islam itu ada. Selanjutnya, pada data 16 tampak fungsi mengendalikan emosi pemirsa.

- (16) "*Anda tadi berpendapat dibiarkan, orang lain harus anda biarkan, gak bisa ini bukan tempat perang ini diskusi*" (T3-Verbal)

Kalimat pada data 16 adalah cara Karni Ilyas dalam mengendalikan emosi para narasumber dalam memperdebatkan suatu topik atau masalah. Fungsi retorika menyodorkan bukti-bukti mengenai suatu kebenaran tampak pada data 17.

- (17) "*Dan yang ingin kita angkat sekarang ini bahwa kita sudah memperberat ancaman hukuman yaitu KUHP yang semula pasal 285 hanya 12 tahun*

penjara untuk perkosaan. Dalam kasus anak undang-undang perlindungan anak menambahkannya dengan 15 tahun penjara. Tapi apakah itu akan membuat orang tidak melakukan atau mengurangi pelaku-pelaku lain?" (T4-Verbal)

Kalimat pada data 17 menjelaskan tentang pasal-pasal hukum seseorang yang melakukan pemerkosaan kepada anak. Pasal-pasal hukum tersebut yang semula orang awam atau masyarakat biasa yang tidak mengerti hukum melalui tayangan yang dibawa oleh Karni Ilyas menjadi mengerti pasal-pasal tersebut. Fungsi mencegah perbedaan penafsiran dalam diskusi tampak pada data 18.

(18) *"Anda yang mengatakan bertentangan, mahkamah konstitusi belum karuan mengatakan bertentangan. Itu baru pendapat anda bahwa itu bertentangan." (T5-Verbal)*

Pada data 18, kata *bertentangan* disebutkan oleh Karni Ilyas pada kalimat yang pertama dan disebutkan lagi pada kalimat kedua. Tujuan penyebutan kata *bertentangan* secara berulang pada kalimat berikutnya adalah mencegah salah penafsiran mengenai maksud *bertentangan* dari pendapat yang dimaksud oleh pembawa acara. Penyebutan kedua merupakan sebuah penegasan dari maksud penyebutan yang pertama dari kata *bertentangan*, yaitu perbedaan pendapat dengan mahkamah konstitusi. Selanjutnya, fungsi memberikan penekanan makna tampak pada data 19.

(19) *"KUHP itu tersangka pak. Maka bagi saya agak aneh ketika polisi memakai kata terduga itu agak lazim. Yang lazim itu tersangka, tersangka itu belum karuan salah pak." (T6-Verbal)*

Kalimat Karni Ilyas pada data 19 menggunakan kata *tersangka* dengan diulang secara tiga kali. Pengulangan kata *tersangka* tersebut mempunyai tujuan penekanan pada makna pesan yang ingin disampaikan mengenai arti *tersangka* menurut polisi. Fungsi penciptaan alur gagasan atau gradasi pemikiran tampak pada data 20.

(20) *"Tiga bulan memantau narkoba. Grebeg 15 orang, ketangkep 17 orang. Gegap gempita itu beritanya. Eh isinya Cuma 2 linting ganja, 4 butir ekstasi, ini bercanda apa BNN kali ini?" (T7-Verbal)*

Dari kalimat Karni Ilyas pada data 20 terdapat ekspresi pemberian sebuah pertanyaan kepada pemirsa. Berawal dari gagasan Karni Ilyas tentang bagaimana sikap BNN dalam memantau narkoba pada kalimat pertama dan kedua. Kemudian, dilanjutkan pada gagasan klimaks pada kalimat terakhir *Eh isinya Cuma 2 linting ganja, 4 butir ekstasi, ini bercanda apa BNN kali ini?* Selanjutnya, fungsi menggiring pikiran pemirsa dari gagasan penting ke gagasan penjelas tampak pada data 20.

(21) *"Dia mengatakan bahwa pemerkosa itu sebenarnya jauh lebih kejam dari pembunuhan. Karena setelah orang menjadi korban pemerkosaan secara*

fisik dia masih hidup. Tetapi kejiwaannya sudah hancur dan bahkan dia sudah jadi orang lain" (T8-Verbal)

Kalimat pada data 20 diawali gagasan penting dari Karni Ilyas mengenai pemerkosa itu adalah perbuatan yang lebih kejam dibandingkan dengan pembunuhan. Tingkat kepentingan gagasan selanjutnya makin menurun dalam kalimat "*Karena setelah orang menjadi korban pemerkosaan secara fisik dia masih hidup.*" Kemudian, pada kalimat terakhir dari Karni Ilyas gagasan yang disampaikan makin menurun dalam kalimat "*Tetapi kejiwaannya sudah hancur dan bahkan dia sudah jadi orang lain.*" Fungsi membuat pemirsa menjadi paham tentang pertentangan gagasan diskusi disampaikan Karni Ilyas pada data 21.

(22) "*Pendapat BNN yang sesungguhnya gimana ini? Apakah ini masuk narkoba atau tidak? Kalau tidak, kenapa orang yang tidak terbukti ekstasi, tidak terbukti ganja sampai malam ini belum dikeluarkan. Namun sekaligus apa yang diketemukan sesungguhnya oleh BNN dari tersangka yang ditangkap dan sebagian dilepaskan?*" (T9-Verbal)

Penggunaan kata *kalau tidak* pada kalimat Karni Ilyas pada data 21 menyatakan sebuah pertentangan gagasan dari kalimat awal. Melalui gaya bahasa antithesis ini, Karni Ilyas juga dapat membandingkan pernyataan pertama dengan pernyataan selanjutnya. Berikutnya, fungsi memberikan kiasan terhadap makna kata tampak pada data 22.

(23) "*Saya ucapkan selamat Irwansyah dan Zaskia karena ternyata terbukti bersih dan mudah-mudahan publik juga langsung menyilet memorinya bahwa Irwansyah dan Zaskia terlibat narkoba.*" (T10-Verbal)

Makna kias yang digunakan dalam kalimat Karni Ilyas pada data 23 adalah *menyilet* (silet) yang mempunyai arti berkaitan dengan pisau berupa lempengan baja kecil dan tipis, biasanya bermata dua (tanpa pegangan). Kalimat Karni Ilyas di atas mencoba menjelaskan bahwa semoga masyarakat menghapus memori atau ingatan tentang Irwansyah dan Zaskia yang dinyatakan bersih karena kasus narkoba.

Strategi Retorika Nonverbal

Retorika bentuk nonverbal merupakan penyampaian sebuah pesan tanpa menggunakan kata-kata. Penyampaian pesan melalui retorika bentuk nonverbal dilakukan melalui elemen bahasa tubuh yang terdiri atas fisik tubuh serta bagaimana bagian tubuh tersebut digunakan. Elemen utama dalam bahasa tubuh yaitu mata, wajah, isyarat, sentuhan, postur, gerakan, penampilan, dan suara. Setiap elemen memegang peranan penting dalam sebuah penyampaian pesan. Namun, bagian terpenting tersebut tidak dapat dipisahkan dari setiap bagian lain. Semuanya saling berinteraksi dan berintegrasi dengan berbagai gaya dan variasi yang berbeda tergantung konteks dan suasana komunikasi. Pada sub bab ini menginterpretasikan mengenai bentuk dan fungsi interaksi dan integrasi dari bahasa tubuh yang digunakan dalam acara *Indonesia Lawyers Club*. Karena elemen retorika nonverbal adalah bentuk integrasi, maka penyajian interpretasi

dari retorika nonverbal tidak dengan menjelaskan bagian per bagian dari bahasa tubuh yang digunakan melainkan satu bagian dari sebuah pemberian pesan yang utuh. Pemakaian bahasa tubuh dalam acara *Indonesia Lawyers Club* beserta interpretasi tampak pada data 24, 25, 26, 27, dan 28.

(24) *Memberikan ilustrasi tentang topik yang akan dibawakan sambil membaca kertas yang dibawanya. (T1-Non/1)*

Pada data 24 terdapat bahasa tubuh dan elemen mata yang saling berkaitan ketika Karni Ilyas memberikan ilustrasi tentang topik yang akan dibawakan sambil membaca kertas yang dibawanya. Bahasa tubuh seolah-olah memnjelaskan bahwa topik yang akan diangkat pada diskusi sangat penting ketika elemen mata membacakan masalah yang muncul sebenarnya. Mata menunjukkan bahwa data yang diperoleh itu benar-benar nyata tidak ada rekayasa sedikitpun.

(25) *Berpindah tempat dan menghampiri narasumber lain sambil melontarkan kata humor. (T1-Non/2)*

Pada data 25, berpindah tempat dan menghampiri narasumber lain sambil melontarkan kata humor. Konteks dalam data tersebut adalah seorang pembawa acara yang berpindah tempat dengan melangkah secara tegap sambil menghampiri narasumber lain dengan kata-kata humor adalah ingin menghentikan pembicaraan yang sudah tidak rasional lagi, agar lebih sopan dengan rasa bercanda atau humor agar tidak terjadi perselisihan antar pembawa acara dengan narasumber.

(26) *Meredakan emosi narasumber dengan mengangkat tangan sambil menjelaskan. (T1-Non/3)*

Pada data 26, meredakan emosi narasumber dengan mengangkat tangan sambil menjelaskan merupakan elemen gerakan dan isyarat si pembawa acara untuk menetralkan keadaan yang sedang ricuh. Tujuan dari mengangkat tangan agar apa yang dibicarakan pembawa acara tertuju kepada pembawa acara yang kemudian berusaha meluruskan duduk persoalan yang sebenarnya.

(27) *Mendengar penjelasan narasumber dengan tangan mendekap di depan sambil memegang kertas. (T2-Non/4)*

Pada data 27, mendengar penjelasan narasumber dengan tangan mendekap di depan sambil memegang kertas merupakan penerapan elemen retorika nonverbal yang berupa isyarat. Isyarat yang diberikan Karni Ilyas mempunyai tujuan maksud bahwa ketika seseorang narasumber berbicara, pembawa acara tidak menyela itu menandakan apa yang dibicarakan sangat penting dan juga rasional.

(28) *Tepuk tangan di awal pembukaan acara sambil menyapa seluruh pemirsa di acara tersebut dan juga pemirsa di rumah. (T3-Non/5)*

Pada data 28, tepuk tangan di awal pembukaan acara sambil menyapa seluruh pemirsa di acara tersebut dan juga pemirsa di rumah merupakan integrasi

dari elemen retorika verbal dan nonverbal. Retorika verbal terdapat pada tuturan sapaan sedangkan retorika nonverbal tepuk tangan di awal pembukaan acara. Ditinjau dari konteks komunikasi tersebut, integrasi retorika tersebut mempunyai arti menyapa pemirsa dengan tegas dan seolah-olah pemirsa yang ada di rumah adalah bagian dari acara tersebut. Bahasa tubuh tersebut digunakan dengan tujuan memulai sebuah acara dengan suasana penuh semangat antara pembawa acara dengan pemirsanya.

Elemen komunikasi nonverbal dan verbal tidak dapat dipisahkan dan diisolasi sepenuhnya dari proses komunikasi secara keseluruhan. Hal tersebut merupakan salah aspek menarik dalam mempelajari komunikasi karena potensi variasi dan interaksi sangat banyak dan beragam sehingga sulit dikategorikan dengan pasti. Ketika seseorang berpikir hanya tentang elemen komunikasi nonverbal atau bahasa tubuh serta pengaruhnya terhadap komunikasi muncul beberapa fungsi dasar. Berdasarkan penelitian komunikasi nonverbal menurut Hogan (2010:25) dalam acara Indonesia *Lawyers Club* ditemukan beberapa fungsi dari bahasa tubuh dalam sebuah komunikasi, fungsi tersebut terdiri atas kategori yaitu: a) penguatan makna retorika verbal, Karni Ilyas memberikan tindakan tegas dan menegur pemirsa yang berbuat gaduh dengan menunjuk. Konteks dalam data tersebut merupakan maksud pembawa acara dalam memberikan pemahaman tentang kedisiplinan kepada orang lain bahwa ketika ada seseorang narasumber yang lain berbicara, narasumber yang lainnya menghormati. Artinya kita diajak untuk menghormati pendapat orang lain yang sedang berbicara daripada berbicara sendiri. Perilaku nonverbal melalui gerakan menunjuk tersebut mengiringi pesan verbal dengan tujuan menguatkan makna pesan yang ingin disampaikan oleh Karni Ilyas. Selanjutnya fungsi b) pencitraan diri, melalui sikap Karni Ilyas menunjukkan citra diri orang yang mengerti sopan santun dengan gerakan mendekati dan menatap ketika sedang bertanya ke pemirsa. pencitraan diri merupakan hal penting untuk dibentuk oleh seorang yang menjadi *public figure* dan menjadi contoh untuk orang lain.

Sementara itu, fungsi c) menarik perhatian, Karni Ilyas selalu mempunyai gaya yang sangat khas ketika pembukaan acara dengan menyapa pemirsa sambil menunjuk kepada seluruh pemirsa yang hadir di dalam acara tersebut juga pemirsa di rumah. Gerakan tuturan sapaan yang mempunyai arti menyapa pemirsa dengan tegas dan seolah-olah pemirsa yang ada di rumah adalah bagian dari acara tersebut. Pada fungsi d) bentuk penghargaan terhadap pemirsa, ketika seorang narasumber selesai mengutarakan pendapatnya, Karni Ilyas terlihat bertepuk tangan seraya berkata, "Baik, terima kasih!". Perilaku nonverbal bertepuk tangan selalu dilakukan meskipun terdapat kekurangan dalam pendapat narasumber dan juga selalu memberi membenaran terhadap pendapat tersebut. Pada fungsi e) pelengkap pesan verbal, Karni Ilyas menghampiri pemirsa dengan memberikan pengeras suara kepada pemirsa sambil berkata "Silahkan!" berarti memberikan kesempatan kepada pemirsa yang lain meskipun bukan narasumber boleh mengungkapkan gagasannya terhadap masalah yang dibicarakan tersebut melengkapi pesan verbal yang diucapkan bersamaan dengan perilaku nonverbal.

Strategi pembawa acara dalam sebuah acara adalah kunci suksesnya sebuah acara. Pemakaian retorika verbal dan nonverbal sangat membantu dalam strategi yang digunakan pembawa acara dalam membawakan acara. Diperlukan sebuah komunikasi yang lancar dan baik dalam artian pesan yang akan disampaikan dapat

diterima dengan sempurna oleh pemirsa yang menontonnya. Oleh karena itu, sebuah seni dalam berkomunikasi yang bernama retorika mutlak diperlukan dalam setiap kegiatan pesan yang ingin disampaikan dapat melalui retorika bentuk tuturan (verbal) dan juga retorika bentuk bahasa tubuh (nonverbal).

PENUTUP

Penggunaan retorika verbal dan nonverbal dalam kaitan strategi pembawa acara dengan teknik persuasi. Dari jenis diksi yang ada, diksi denotatif, konotatif, khusus, umum, ilmiah dan populer serta gaya bahasa yang digunakan mempunyai strategi diksi dan gaya bahasa yang dapat mempengaruhi pendengar (*audience*). Berbagai elemen retorika nonverbal atau bahasa tubuh yang dipilih juga berfungsi untuk melancarkan proses strategi pembawa acara dalam mempengaruhi pendengar (*audience*). Lebih jauh berkaitan dengan strategi, retorika verbal dan nonverbal yang dipilih dalam acara *Indonesia Lawyers Club (ILC)* mempunyai teknik persuasi yaitu suara Karni Ilyas yang khas, kemampuan mengendalikan emosi, penyampaian manfaat setiap episode acara, pertanyaan-pertanyaan yang tajam dan terarah, kecerdikan dan kemampuan dalam mengalihkan narasumber (pendekatan), mengubah paradigma, mengkritik pemirsa tanpa menyakiti hati, berkomunikasi secara efektif, dan mengandung humor. Semua karakteristik retorika verbal dan nonverbal yang digunakan pada ujungnya dipilih untuk selanjutnya digunakan sebagai strategi pembawa acara dalam mempengaruhi pendengar (*audience*) yang menyaksikan acara *Indonesia Lawyers Club (ILC)*.

Berkenaan hasil penelitian retorika verbal dan nonverbal dalam kaitan strategi pembawa acara dengan teknik persuasi pada pendengar (*audience*) acara *Indonesia Lawyers Club (ILC)*, dapat diberikan saran bagi calon guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat dijadikan dalam mengembangkan materi ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah pada kelas XI khususnya keterampilan berbicara seperti pidato, berdiskusi, menceritakan pengalaman pribadi dan lain-lain. Guru juga diharapkan mampu memberikan contoh konkret tentang pemakaian diksi, gaya bahasa serta intonasi yang tepat agar siswa tidak hanya paham dengan teori pidato, berdiskusi, menceritakan pengalaman pribadi, namun juga bisa mempraktekkan diri dengan menggunakan diksi, gaya bahasa, dan intonasi yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. (1989). Laporan program pembelajaran pendidikan kader (materi retorika). IKIP Gunung Sari Baru: Ujung Pandang
- Amaliah, F. (2011). *Strategi bertutur pemandu acara dan narasumber: Sebuah analisis kesantunan berbahasa dalam program dialog Suara Anda Metro* (Unpublished thesis). Retrieved from <http://lontar.ui.ac.id/detail?id=20199793&lokasi=lokal>
- Asmara, R. (2016). Strategi kebahasaan Presiden Jokowi dalam menanamkan ideologi dan manifesto pemerintahan. *LITERA*, 15(2), 379-388. doi: <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11836>
- Bormann, E.G., & Bormann, N.C. (1989). *Retorika*. Jakarta: Erlangga.
- Bormann, E.G., & Bormann, N.C. (1997). *Retorika suatu pendekatan terpadu*. Jakarta: Erlangga.

- Effendy, O.U. (2005). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gulo, W. (2002). *Strategi belajar dan mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hanum, M.S. (2005). *Sukses meniti karir sebagai presenter*. Yogyakarta: Absolut.
- Hogan, K. (2010). *The secret language of business*. Jakarta: PT Gramedia.
- Iskandar, D. (2010). Retorika sebagai seni berbicara. *Jurnal Mentari*, 13(2), 1-5. Retrieved from <http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/mentari/article/view/64>
- Keraf, G. (1990). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Keraf, G. (2000). *Argumentasi dan narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Laila, M. (2015). Strategi bertutur moderator untuk menggali informasi dalam diskusi Indonesia Lawyers Club. Paper presented at Seminar Nasional Prasasti II, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/pras.v0i0.194>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Mardhiyah, G. (2015). Strategi komunikasi persuasif pembawa acara televisi (strategi komunikasi persuasif pembawa acara "Berpacu dalam Melodi" di Net TV)". *Jurnal Ilmu Komunikasi FLOW*, 3(9), 1-10. Retrieved from <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/flow/article/view/19233>
- Moleong, L.J. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Rakhmat, J. (2004). *Retorika modern*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosnilawati, R., Ermanto, R., & Juita, N. (2013). Tindak tutur dan strategi bertutur dalam pasambahan maantan marapulai pesta perkawinan di Alahan Panjang Kabupaten Solok. *Markah Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 461-468. doi: 10.24036/1360-019883
- Suhandang, K. (2009). *Retorika: Strategi, teknik dan taktik berpidato*. Bandung: Nuansa.
- Sugiyono, S. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, R., Sumarlam, S., Djatmika, D., & Rohmadi, M. (2016). *Retorika interpersonal pragmatik dalam tindak tutur direktif antara dosen dan mahasiswa dalam kegiatan akademik (studi kasus di politeknik indonusa surakarta)*. Paper presented at seminar International Prasasti III, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/pras.v0i0.1628>
- Wildan, M., & Yuliati, N. (2016). *Peranan tayangan acara Indonesia Lawyers Club terhadap persepsi hukum Indonesia*. Paper presented at Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba, Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Retrieved from <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/humas/article/view/4236/0>
- Wiyanto, A., dan Astuti, P.K. (2002). *Terampil membawa acara*. Jakarta: Grasindo.